

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan suatu kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk menghasilkan sebuah pandangan atas realita suatu permasalahan dan teori sebagai ilmu pengetahuan. Menurut Bogdan & Biklen, paradigma adalah suatu kumpulan longgar yang berasal dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang mengarahkan sebuah cara berpikir dari suatu penelitian (Murdiyanto, 2020).

Pada penelitian ini landasan filosofis yang digunakan adalah post-positivisme. Post-positivisme merupakan suatu aliran yang sependapat dalam melihat realitas nyata sesuai hukum alam, tetapi meyakini bahwa manusia tidak mungkin melihat kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas (Murdiyanto, 2020). Secara epistemologis, hubungan pengamat dengan realitas menjadi suatu hal yang tidak terpisahkan, karena pada aliran post-positivisme, menekankan konsep subjektivitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan yang dianut oleh subjek atau pengamat ikut serta dalam menentukan kebenaran suatu hal (Murdiyanto, 2020).

Menurut Yin (2018), pada sebuah penelitian sangat penting untuk mengikuti jalur metodologis yang jelas, seperti halnya melihat penelitian lapangan terlebih dahulu sebelum mendefinisikan permasalahan teoritis atau melihat literatur yang relevan. Maka dari itu, pada penelitian ini, peneliti akan melihat realitas yang didasari pada literatur dan susunan pertanyaan, kemudian melihatnya kembali sesuai dengan kebenaran yang terjadi.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Setiap penelitian dilandasi oleh jenis dan sifat penelitian tertentu, seperti halnya penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang biasanya terdiri dari informasi

naratif dan bukan numerik yang mencakup urutan kronologis peristiwa, yang kemudian ditemukan cocok atau tidaknya dengan urutan dalam model logika asli (Yin , 2018).

Pada penelitian kualitatif bersifat deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah, serta mendeskripsikan populasi, situasi, atau fenomena secara akurat dan sistematis (Fiantika, 2022). Jenis penelitian ini menjawab berbagai landasan apa, di mana, kapan, dan bagaimana dari sebuah pertanyaan, tetapi tidak mengontrol atau memanipulasi variabel apapun, hanya mampu mengamati dan mengukurnya (Fiantika, 2022).

Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif karena jenis penelitian memberikan ruang untuk pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan dinamika yang terlibat dalam kegiatan *event management* dan pembangunan *brand identity* suatu pelopor acara (Pestapora). Sifat penelitian yang bersifat deskriptif digunakan untuk merincikan sudut pandang dari objek penelitian mengenai kegiatan yang dilakukannya.

3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kasus. Pada intinya, Schramm (1971) menyebutkan bahwa studi kasus memiliki kecenderungan utama di mana studi mencoba menjelaskan suatu keputusan atau serangkaian keputusan mengenai mengapa keputusan tersebut diambil, bagaimana penerapannya, serta apa hasilnya (Yin, 2018). Definisi tersebut mengutip kasus-kasus pada “keputusan” sebagai fokus utama penelitian studi kasus. Namun, mendefinisikan studi kasus berdasarkan minat pada kasus individual, bukan berdasarkan metode penyelidikan yang digunakan, tampaknya tidak cukup untuk menetapkan dasar lengkap bagi suatu studi kasus sebagai sebuah penelitian (Yin, 2018).

Tujuan utama dari studi kasus adalah untuk menggambarkan suatu fenomena (kasus) dalam konteks dunia nyata (Yin , 2018). Penelitian studi

kasus merupakan metode empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer atau “kasus” secara mendalam dan dalam konteks di dunia nyata, terlebih ketika batasan antara fenomena dan konteks mungkin tidak terlihat jelas. Melalui definisi ini, sebuah penelitian studi kasus dilakukan karena ingin memahami kasus di dunia nyata dan berasumsi bahwa pemahaman tersebut memiliki kemungkinan besar melibatkan kondisi kontekstual penting yang berkaitan dengan kasus (Yin , 2018).

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus pada penelitian ini bertujuan untuk mempelajari strategi, keunikan, dan kompleksitas secara mendalam pada kegiatan *event management* Pestapora dalam pembangunan *brand identity* di industri festival musik Indonesia. Melalui penelitian studi kasus, peneliti dapat merincikan konteks, dinamika, dan dampak dari kegiatan tersebut. Penelitian kualitatif studi kasus digunakan pada penelitian karena pendekatan mampu menguraikan informasi yang akan dijadikan hasil dari penelitian.

3.4 Key Informan dan Informan

Berdasarkan (Yin , 2018), semakin banyak orang yang diwawancarai untuk suatu penelitian, semakin besar peran tersebut dianggap sebagai informan dan bukan sebagai partisipan. Informan ahli (*key informant*) berperan penting dalam keberhasilan studi kasus. Orang-orang ini (*key informants*) mampu memberi wawasan mengenai suatu permasalahan serta memberi akses untuk menguatkan atau bertentangan.

Partisipan atau disebut juga sebagai informan merupakan seseorang yang menjadi sumber pengumpulan data pada sebuah studi kasus melalui wawancara (Yin , 2018). Jumlah informan yang dibutuhkan berdasarkan kesesuaian untuk meninjau laporan studi kasus. Pada penelitian ini, *key informant* dan informan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Event Strategy Manager Boss Creator dan Head Program Director Pestapora, sebagai *key informant* pertama, memiliki peran sentral dalam perencanaan dan pelaksanaan Pestapora. Beliau tidak hanya

sebagai inisiator, tetapi juga mengelola aspek kritis seperti lokasi, infrastruktur, dan kerjasama dengan sponsor, mitra, serta peserta. Head Program Director Pestapora, memainkan peran kunci dalam implementasi rencana, mengurus aspek teknis dan logistik. Pada penelitian ini, peran *key informant* pertama ini sangat penting untuk memberikan wawasan mengenai keputusan strategi, hambatan, dan praktik terbaik dalam membangun *brand identity* di industri festival musik Indonesia. Melalui pemahaman peran yang dilalui, penelitian ini menggali informasi penting mengenai dampak konkrit kegiatan festival musik Pestapora.

2. Founder Boss Creator dan Head Creative Director Pestapora, sebagai *key informant* kedua. memiliki peran utama dalam penentuan dan pemutusan strategi. Beliau adalah individu yang terlibat langsung dalam festival musik Perstapora yang memiliki keahlian dalam mengelola identitas merek. Pengalamannya yang luas dalam strategi *branding* untuk acara sejenis dimiliki beliau, mulai dari perencanaan hingga implementasi. Pada penelitian ini, peran *key informant* kedua ini sangat penting untuk memberikan wawasan mengenai pengelolaan strategi *event management* di industri festival musik Indonesia, termasuk tantangan, peluang, dan praktik terbaik.
3. Pada penelitian ini, dihadirkan informan ahli yang berprofesi sebagai praktisi dalam bidang *event*, lebih khusus sebagai *event conceptor*. Informan ahli berperan untuk menguji atau memberikan validasi atas data yang telah diperoleh sebelumnya. Beliau memiliki pengalaman serta bekerja dalam bidang *event* sehingga menjadi alasan informan ahli dipilih pada penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah prosedur yang harus dilakukan dalam memperoleh data yang sesuai. Menurut Yin (2018), terdapat enam sumber data yang bisa digunakan dalam penelitian studi kasus, di antaranya adalah dokumentasi, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan artefak fisik. Namun, setiap sumber data memiliki bentuk dan formatnya tersendiri dengan setiap sumber data memiliki kekuatan dan kelemahannya.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Salah satu sumber bukti pada penelitian studi kasus yang paling penting adalah wawancara (Yin, 2018). Wawancara mampu membantu penelitian untuk mendapatkan penjelasan atas “bagaimana” dan “mengapa” dari suatu peristiwa penting, serta menambahkan wawasan yang mencerminkan perspektif dari informan. Menurut Rubin & Rubin, wawancara studi kasus merupakan wawancara yang menyerupai percakapan terpadu, bukan dengan pertanyaan terstruktur. Walaupun pada penelitian penyelidikan dilakukan secara konsisten, alur pertanyaan yang dilakukan dalam penelitian wawancara cenderung cair dan tidak kaku (Yin, 2018).

Pada penelitian ini, pengumpulan data melalui wawancara dilakukan secara tatap muka dan melakukan tanya jawab secara bergiliran. *Key informants* pada penelitian adalah pihak penyelenggara Pestapora, yakni Head Program Director Pestapora dan Head Creative Director Pestapora. Sebagai penambahan data dalam bentuk foto dan video mengenai dokumentasi acara, penelitian mengumpulkan data melalui media sosial Pestapora dan media yang memberitakan.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian kualitatif membutuhkan suatu keabsahan data sehingga serangkaian pernyataan logis pada desain penelitian dinilai berkualitas berdasarkan tes logika tertentu (Yin, 2018). Pada penelitian studi kasus,

terdapat empat tes yang secara umum digunakan dalam menetapkan kualitas yang didasari oleh:

1. *Construct validity*: Validitas ini mengidentifikasi ukuran operasional yang benar untuk konsep yang sedang dipelajari.
2. *Internal validity*: Validitas ini berupaya untuk membangun hubungan sebab akibat, dimana kondisi tertentu diyakini mengarah pada kondisi lain, yang dibedakan dari hubungan palsu. Namun, validitas ini hanya untuk studi penjelasan (*explanatory*) atau kausal (*causal studies*) saja, bukan untuk studi deskriptif atau eksploratif. Maka, dalam penelitian keabsahan data ini tidak digunakan.
3. *External validity*: Validitas menunjukkan apakah dan bagaimana temuan studi kasus dapat digeneralisasikan.
4. *Reliability*: Validitas menunjukkan bahwa operasi suatu penelitian—seperti prosedur pengumpulan datanya—dapat diulangi, dengan hasil yang sama

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, terdapat tiga metode yang bisa digunakan dalam melakukan analisis data, di antaranya adalah menggunakan pencocokan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah pencocokan pola atau *pattern matching*. Pada studi kasus, pencocokan pola merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam melakukan analisis data (Yin , 2018). Menurut Trochim (1989) pencocokan pola adalah analisis dengan membandingkan pola berbasis empiris, yaitu berdasarkan pada penemuan dari studi kasus dengan yang diprediksi, yang dibuat sebelum proses pengumpulan data (Yin , 2018).

Pada studi kasus yang bersifat deskriptif, menggunakan pencocokan pola masih relevan selama pola pada fitur deskriptif yang diprediksi didefinisikan sebelum pengumpulan data (Yin , 2018). Berfokus pada sebuah proses dan

hasil, dalam studi kasus menjadi salah satu cara awal untuk menyesuaikan “bagaimana” dan “mengapa” untuk disesuaikan dengan pola yang ada. Jika pola hasil seperti yang diperkirakan, maka penelitian dapat menarik kesimpulan. Sebaliknya, jika gagal menunjukkan seluruh pola yang diperkirakan, maka seluruh proposisi awal akan dipertanyakan.

Pada penelitian ini pencocokan pola dilakukan dengan menginterpretasikan konsep *event management* yang digunakan oleh Pestapora ke dalam satu pertanyaan atau prediksi, kemudian disatukan untuk dicocokkan kesinambungannya. Peneliti menganalisis data melalui perolehan data hasil wawancara sehingga mampu mengetahui bagaimana strategi dari *event management* Pestapora dalam membangun *brand identity* di kalangan industri festival musik Indonesia.

